



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar

Ayu Ansor Karimah¹, Enung Siti Nurfaridah², Darmawan³

Universitas Pendidikan Indonesia¹, SD Negeri 065 Cihampelas²

*Corresponding author: Ayuansorrka@gmail.com¹

Submitted Received 10 September 2023. First Received 23 September 2023. Accepted 10 November 2023

First Available Online 30 November 2023. Publication Date 10 December 2023

Abstract

This study aims to increase students' learning motivation in science subjects using the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research is a collaborative classroom action research using a qualitative descriptive approach which consists of 2 cycles, namely cycle 1 and cycle 2. The data source in this study were fourth grade students at SD Negeri 065 Cihampelas, Bandung City, totaling 27 students in the 2022/2023 academic year. The data collection technique is observation. The results of this class action research showed that there was an increase from cycle 1 to cycle 2. Cycle 1 obtained a result of 79% in the good category, while cycle 2 obtained a result of 90% in the very good category. Thus the Problem Based Learning (PBL) model can increase students' learning motivation in class IV SD Negeri 065 Cihampelas Bandung City

Keywords: Problem Based Learning, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung yang berjumlah 27 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yaitu observasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Siklus 1 memperoleh hasil sebesar 79% dengan kategori baik, sedangkan siklus 2 memperoleh hasil sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Belajar adalah aktivitas pokok yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah. Belajar menurut Muhibbin Syah dalam (Emda, 2017) merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung kearah perbaikan. Kegiatan belajar mengajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan

sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor luar maupun faktor dalam antara lain faktor dari luar peserta didik adalah lingkungan tempat belajar kurikulum, program/bahan belajar, sarana dan fasilitas, guru. Sedangkan faktor dari dalam diri peserta didik adalah minat, bakat dan salah satunya motivasi.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk menambah dorongan semangat belajar seseorang agar lebih bersemangat saat belajar. Pembelajaran yang diterima oleh peserta didik akan lebih maksimal jika peserta didik mempunyai motivasi belajar. (Sardiman A.M, 2016) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya dorong peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar, menjamin saat pelaksanaan pembelajaran dan memberi bimbingan selama belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari inti pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Woodwort dalam Sanjaya (2010, hlm. 250) bahwa motivasi merupakan satu rangkap yang membuat seseorang melakukan aktivitas agar dapat tercapai tujuannya. Dengan demikian motivasi merupakan suatu dorongan terhadap individu yang dapat membuat perilaku tertuju kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi belajar yang ideal dalam rangka mencapai perubahan diri peserta didik (Sardiman A.M., 2011 hlm 83) yaitu : tekun dalam mengerjakan tugas, ulet saat menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), memiliki minat terhadap berbagai macam masalah, menyukai bekerja sendiri, merasa cepat bosan terhadap tugas yang berulang-ulang, dapat mempetahankan dengan pendapatnya yang akan di sampaikan, tidak cepat membiarkan hal yang diyakini, slalu ingin mencari tahu dan memecahkan masalah saat di berikan tugas. Peran guru yang terpenting adalah meningkatkan rasa

ingin tahu peserta didik untuk belajar (Martha, 2020)

Pada kenyataannya banyak peserta didik kurang termotivasi saat kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh (Yanti Iyar Windi, Wakidi, 2017) peserta didik tidak tekun dalam mengerjakan tugas akibatnya peserta didik kurang merespon saat guru bertanya, beberapa peserta didik masih mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan, ada yang merasa tidak percaya diri saat berbicara dengan teman dan guru. Ada peserta didik yang aktif memberikan pendapat dan tidak aktif, masih banyak peserta didik yang memilih untuk tidak menulis atau menyimpulkan materi jika tidak perintah dari guru. Kurang termotivasi saat pembelajaran di tandai dengan sistem pembelajaran tidak menarik sehingga peserta didik pada umumnya akan mandiri ketika pembelajaran menyebabkan kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Proses belajar menerapkan model konvensional / ceramah, dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi setelah itu di beri tugas kepada peserta didik seperti tugas individu maupun secara kelompok.

Motivasi belajar peserta didik yang rendah juga dilihat dari penelitian yang telah di lakukan oleh (Resi Amelia Syarwah, 2019) peneliti mengungkapkan bahwa peserta

didik tidak adanya minat untuk belajar seperti saat guru menerangkan pembelajaran peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan guru yang sedang menyampaikan. Akibatnya, peserta didik kurang merespon ketika guru bertanya, saat guru menjelaskan pembelajaran lama dalam memahami apa yang telah disampaikan, peserta didik kurang konsentrasi saat guru menerangkan pembelajaran dan peserta didik sering lengah dengan apa yang guru sudah sampaikan.

Motivasi belajar siswa yang rendah juga dikemukakan oleh Pasaribu, dkk (2020, hlm. 377) dengan ditandai kurangnya keingintahuan siswa saat pembelajaran, seperti sebagian siswa sibuk dengan aktivitas lain dan tidak memperhatikan guru. Selain itu juga siswa bosan karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi dan lebih monoton, siswa cenderung diam karena tidak memperhatikan guru dan bermain dengan teman sebangkunya seperti cubit-cubitan dan mencoret-coret buku. Tugas yang diberikan oleh guru jarang diselesaikan siswa karena tidak memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar ditandai dengan kurangnya respons dari siswa saat kegiatan

pembelajaran berlangsung, siswa cenderung melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan materi, dan kurangnya minat belajar siswa. Hal ini terjadi salah satunya, dikarenakan kinerja guru yang masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah serta penugasan, sehingga membuat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran

Pada pembelajaran IPAS diperlukan motivasi yang besar sehingga peserta didik mampu memperoleh pengalaman belajar untuk bekal dalam memecahkan suatu permasalahan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPAS berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam dan sosial secara sistematis sehingga pembelajarannya bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa penemuan dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk meningkatkan kompetensi peserta didik (BNSP, 2016). Setelah dilakukan observasi di dalam pembelajaran kelas IV SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung rendahnya motivasi peserta didik. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada pendidik sebagai pusat pembelajaran, artinya yaitu pendidik hanya melakukan pembelajaran satu arah dengan mengarahkan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan begitu berarti potensi peserta didik kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan efisien menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Observer pun mengamati, peserta didik jarang mendapatkan

reward selain nilai yang diberikan oleh pendidik. Pada mata pelajaran IPAS kurang dipahami oleh peserta didik sebagai pelajaran yang sulit hingga berdampak pada sikap peserta didik yang kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran

Untuk menyikapi permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam melakukan peningkatan proses pembelajaran tersebut guru harus memberin kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengkajian ini tidak di dukung oleh konsep saja, namun terdapat tambahan hasil penelitian yang menunjukkan model *Problem Based Learning* berdampak positif dalam mengembangkan motivasi Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Jurnal hasil penelitian, maka peneliti telah menguraikan permasalahan yang ada di jurnal menurut penelitian (Ramlawati et al., 2017) dan (Tomas, 2020) hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai adalah 105,6. Sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa nilai rata-rata 103,1. Hal ini berarti rata-rata motivasi belajar kelas

eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai adalah 87,17. dan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai rata-rata 77,73. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul bila dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Penelitian (Anisaunafi'ah, 2015) ,(San, 2016) dan (Sulamiasih. Ni Kadek, Nyoman Dantes & Program, 2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sama antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan asumsi cara yang paling umum dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat dan kemudian menyimpan materi yang diberikan oleh guru, namun dengan pelaksanaan model *Problem Based Learning*, peserta didik lebih lebih dinamis dalam sistem pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dari jurnal (Siti Nurjanah, 2021) dan (Pradnyana, P.B.,

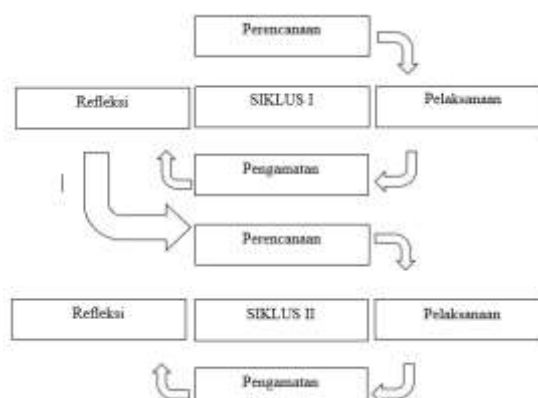
Marhaeni, A.A.I.N., Candiasa, 2013) Hal ini disebabkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh besar (positif) terhadap motivasi belajar ips terpadu pada materi kegiatan ekonomi Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat peserta didik lebih bersemangat dan gigit saat belajar karena model *problem based learning* lebih terpusat kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika kegiatan pembelajaran

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendukung peserta didik untuk menemukan wawasan mereka sendiri dan guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan cara menangani masalah tersebut.

Dengan beberapa permasalahan yang ada dan pengertian yang cukup menguatkan, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran ini bisa menumbuhkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah tentang pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompok atau individual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif). Pada metode PTKK ini terdapat kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam bidang pendidikan yaitu dosen pembimbing dan guru pamong. Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung. Subjek penelitian ini merupakan 27 siswa kelas IV yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, S., Suhardjono, 2017) Setiap langkah terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observer*) dan refleksi (*reflective*). Kemudian di lanjutkan pada perencanaan kembali, tindakan, observasi dan refleksi pada siklus selanjutnya. Kemudian di buat perencanaan kembali untuk persiapan tindakan perbaikan. Model ini dipilih karena lebih efisien, dengan empat tahapan penelitian tindakan yang mudah di pahami



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan Mc.**Taggart dalam Arikunto (2010: 17)**

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Pengolahan data secara kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Data kuantitatif ini berupa angka yang diperoleh dengan melakukan perhitungan terhadap skor indikator yang diperoleh setiap siswa dari hasil observasi motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan saat kegiatan belajar peserta didik selama pembelajaran IPAS dengan materi Membangun masyarakat yang beradab dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Analisis yang data yang digunakan yaitu dengan cara menghitung skor rata-rata yang kemudian dikategorikan ke dalam kriteria pada tabel di bawah (Purwanto, 2013)

Tabel 1 Kualifikasi Presentasi Motivasi Belajar Pesert Didik

Presentase	Kategori
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85 %	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤ 54%	Sangat Kurang

Sedangkan untuk peningkatan motivasi

belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus *N-gain* (Meltzer, 2002)

$$N-gain = \frac{X_{post} - X_{pre}}{X_{max} - X_{pre}}$$

Keterangan :

X_{post} = Nilai akhir

X_{pre} = Nilai awal

X_{max} = Nilai maksimal

Kriteria *N-gain* yaitu sebagai berikut :

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$0,7 < (g) < 1$	Tinggi
$0,3 \leq (g) \leq 0,7$	Sedang
$0 < (g) < 0,3$	Rendah

Tabel 2 Kualifikasi Presentasi Motivasi

Belajar Pesert Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

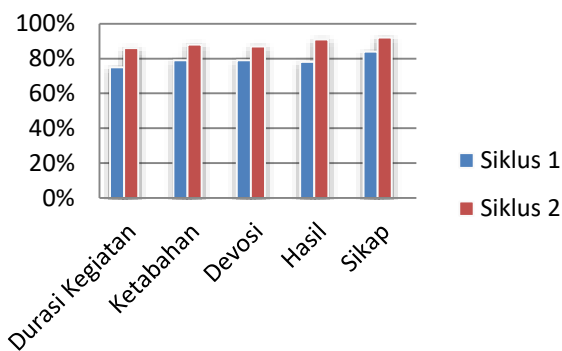
Hasil PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif) ini diuraikan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam grafik berikut



Grafik 1 Presentase aktivitas peserta didik dalam model pembelajaran problem based learning antara siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan dari grafik di atas bahwa pada aktivitas peserta didik dalam motivasi belajarnya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di siklus 1 mencapai hasil sebesar 79 % dengan kategori Baik dan siklus 2 mencapai hasil sebesar 90 % dengan kategori Sangat Baik . Hal tersebut menunjukkan bahawa adanya peningkatan pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif ini di laksanakan 2 siklus. Berikut uraian hasil dari pembahasan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan

Indikator Motivasi Belajar Siswa



Grafik 2 Presentase aktivitas peserta didik dalam model pembelajaran problem based learning antara siklus 1 dan siklus 2

Siklus 1

Siklus 1 terdiri dari empat tahap sesuai model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan peneliti melakukan perancangan yang akan di lakukan dalam penelitian. Karena penelitian ini penelitian kolaboratif maka peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan guru pamong.

Pada tahap perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu membuat modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran , lembar kerja peserta didik , soal evaluasi dan intrumen penilaian. Di samping itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung .

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang

bertindak sebagai guru. Dalam proses pembelajaran ini di bagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang merujuk dalam modul ajar yang sudah di rancang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Materi yang dibahas pada kegiatan pembelajaran meliputi materi Membangun masyarakat yang beradab dan dilakukan berkelompok menjadi 5 kelompok lalu di berikan materi yang harus di pecahkan oleh peserta didik dan kelompok lalu menuliskan jawabnya pada lembar kerja peserta didik.

Tahap observasi dilakukan secara bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang yaitu guru pamong dan rekan sejawat. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar saat proses mengikuti pembelajaran. Terlihat dari peserta didik kurang menunjukan minat pada permasalahan materi yang guru berikan tentang materi materi Membangun masyarakat yang beradab . Tetapi masih ada beberapa peserta didik yang terlihat aktif dan ikut menyimak dengan baik dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk tahap observasi silus 1 dipeoleh hasil 79% dengan kategori baik dengan hasil indicator motivasi belajar Durasi kegiatan : 75 % ,Ketabahan : 79%, Devosi : 79

% ,Hasil : 78 % , Sikap : 84 % dengan kategori baik.

Pada tahap refleksi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan yaitu 3 x 35 menit atau 3 jam pembelajaran , tetapi pada saat pelaksanaanya melebihi waktu tersebut karena dalam proses pembelajaran banyak kegiata salah satunya peserta didik harus memecahkan suatu permasalahan yang ada di dalam lembar kerja peserta didik dan membuat mind maps memerlukan waktu cukup lama. Maka dari itu peneliti mencoba mengambil beberapa alternatif tindakan sehingga waktu belajar dengan efektif. Dari kegiatan refleksi bersama guru pamong di tawarkan solusi untuk meminimalisir aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 2.

Siklus 2

Pada tahap siklus 2 ini sama dilakukan dengan tahap siklus 1. Setelah melakukan tahap refleksi di siklus 1 dan melihat hasil dan proses pembelajaran pada siklus 1 , maka siklus 2 melakukan perencanaan. Pada tahap perencanaan ini peneliti mencoba memperbaiki hal yang kuran dari proses pembelajaran di siklus 1 agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada tahap perencanaan peneliti kembali berdiskusi dengan guru pamong yang terlibat untuk meentukam capain aktivitas yang tidak terlalu membutuhkan banyak waktu agar

efektif. selanjutnya membuat modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, media ajar, soal evaluasi dan instrumen penilaian.

Pada tahap pelaksanaan dalam pembelajaran ini menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan lanjutan materi IPAS membangun masyarakat yang beradab topik ini menjadi lebih tertib. Peserta didik disajikan masalah yaitu beberapa video tentang pelanggaran dan memecahkan permasalahan pelanggaran peraturan yang ada di dalam video tersebut lalu peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok dan diberikan LKPD yang tiap kelompoknya diberikan permasalahan yang berbeda-beda. Peserta didik diberikan kartu situasi yang harus diisi termasuk peraturan apa yang kelompok dapatkan lalu hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Pelaksanaan observasi siklus 2 seperti halnya dengan observasi pada siklus 1. Namun terlihat pada siklus 2 tampak peserta didik lebih aktif, antusias dalam pembelajaran dan memiliki motivasi yang meningkat terhadap proses kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* karena peserta didik bisa memecahkan masalah bersama-sama dengan rekan sejawatnya. Dari observasi siklus 2 diperoleh hasil 90% dengan kategori sangat baik dengan indikator motivasi belajar Durasi kegiatan : 86%, Ketabahan : 88 %, Devosi : 87 %, Hasil : 91 %, Sikap : 92 % dengan kategori sangat

baik. Melihat pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 terlihat memiliki peningkatan dari 79% menjadi 90%.

Pada tahap refleksi, hasil pengamat sudah menunjukkan bahwa pada siklus 2 peserta didik memiliki motivasi belajar lebih tinggi dalam pembelajarannya. Dengan hasil pembelajaran sudah baik maka pelaksanaan penelitian siklus dapat di cukupkan pada siklus ke 2.

Berdasarkan hal tersebut peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi juga dapat memberikan dorongan untuk bertindak sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan menjadikan aktivitas yang menjadi bagian sangat penting dalam pembelajaran. Dari keaktifan siswa sudah nampak untuk mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung di temukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* di lakukan selama 2 siklus yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS materi Membangun masyarakat yang beradab pada siklus pertama mencapai 79% dengan kategori baik sedangkan pada siklus ke 2 motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik terjadi peningkatan pada siklus ke satu dan kedua ini sebesar 11%.

Konsep pembelajaran pada Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang melatih dan menumbuhkan kemahiran untuk mengatasi masalah-masalah yang terletak pada persoalan-persoalan nyata dari keberadaan peserta didik yang sebenarnya dan untuk menghidupkan kemahiran berpikir yang lebih tinggi untuk menghasilkan motivasi intrinsik peserta didik dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anisaunafi'ah, R. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 95–111.
- Arikunto, S., Suhardjono, S. (2017). *Pendidikan Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- BNSP. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Martha, H. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa di kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157.
- Meltzer. (2002). a possible, hidden variable. In diagnostic pretest scores. *Jurnal Am.J.P*, 500(11).
- Pradnyana, P.B., Marhaeni, A.A.I.N., Candiasa, I. M. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas iv sd. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan*, 3.
- Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdaya.
- Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik. *Jurnal Sainsmat*, 6(1), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/download/6451/3684>
- Resi Amelia Syarwah, M. F. dan A. H. (2019). Peningkatan Motivasi belajar siswa Menggunakan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 936–945.
- San, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Sd. *Annual Proceeding*, 2016(4), 50–64.
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo.
- Sardiman A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo.
- Siti Nurjanah, R. D. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Ips Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 13–23.
- Sulamiasih. Ni Kadek, Nyoman Dantes, I. M. C., & Program. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Siswa Kelas Vi Sd Gugus Ii Kecamatan Tejakula. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1–7.
- Tomas, T. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03, 13–18.
- Yanti Iyar Windi, Wakidi, M. B. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 01.